



**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEJARAH
DI SMA NEGERI I KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh: Muhamad Nurul Farih
NIM. 3101413045



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

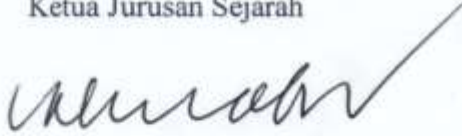
Hari : Kamis

Tanggal : 24 September 2020

Mengetahui,
Dosen Pembimbing


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011061

Menyetujui
Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111061988032062

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at ✓
Tanggal : 09 Oktober 2020 ✓

Penguji 1



Drs. Ba'in, M. Hum.
NIP. 196307061990021001

Penguji 2



Dra. Carolina Santi Muji Utami, M. Hum.
NIP. 196505241990022001

Penguji 3



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

Mengetahui,

Ketua Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh Solihatul Mustofa, M.Si

NIP. 196308021988031001

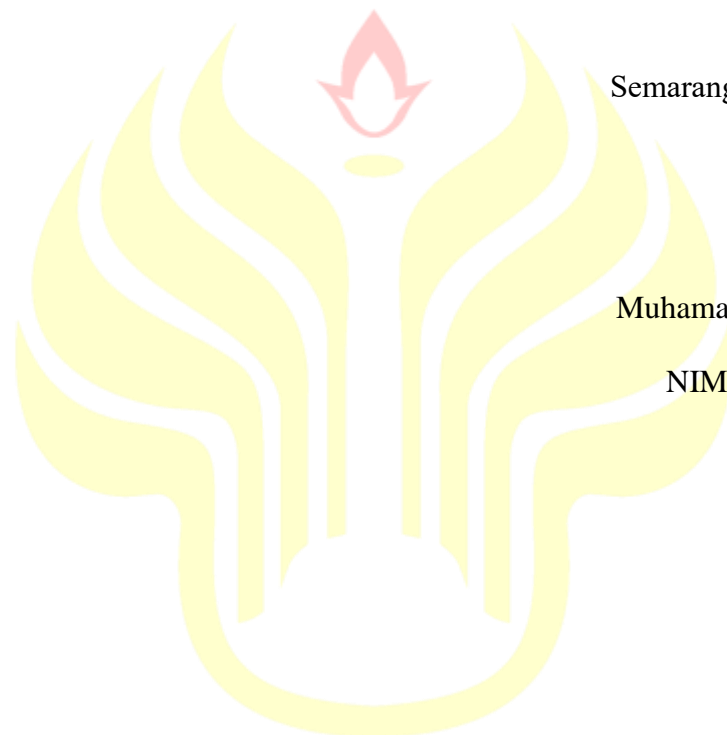
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar - benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,... Juli 2020

Muhamad Nurul Farih

NIM. 3101413045



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- MOTTO

- ❖ Selesaikanlah meskipun itu terlambat.
- ❖ Restu orang tua adalah doa yang menuntun pada jalan kesuksesan.

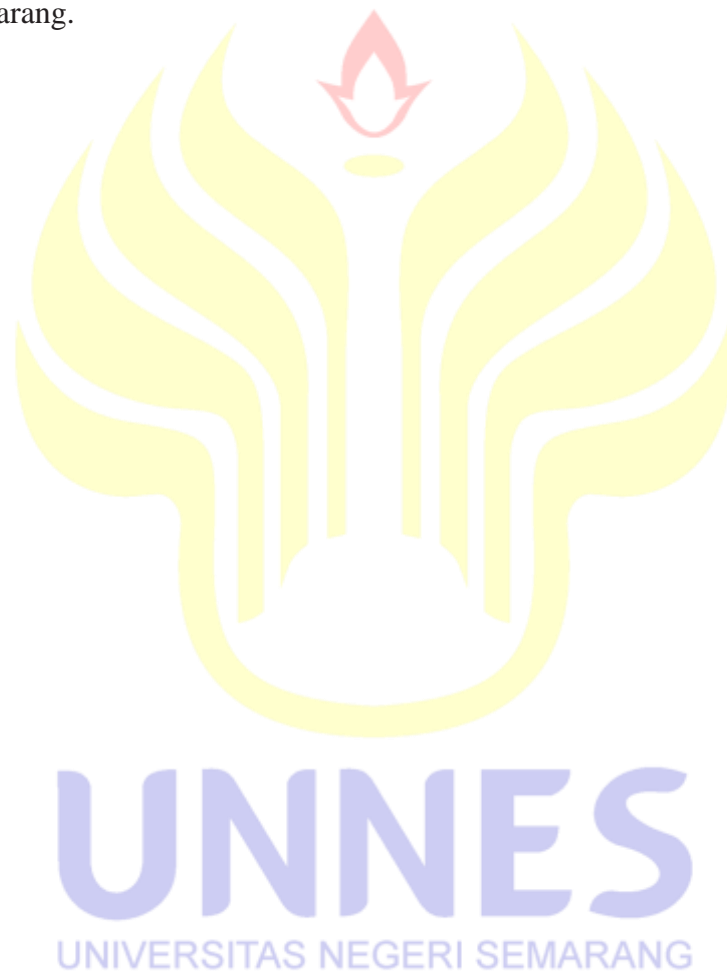
- PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan,

- ❖ Kedua orang tua tercinta, ibu Nurhayati , bapak Misbah Adik saya Nisfa, beserta keluarga yang selalu mendoakan saya dengan tulus.
- ❖ Bapak Hamdan Tri Atmaja dan Bu Shanti yang telah membimbing dan menyemngati saya dalam proses pengerjaan skripsi, serta dosen-dosen Sejarah yang senantiasa memberikan waktu, ilmu, dan bimbingannya selama kuliah di jurusan Sejarah.
- ❖ Orang-orang terspecial, sahabat, partner hidup yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dorongannya Surti Wijianti, Eko Yogo W, Indah Yulianti, Mas Oki, Galih Prabowo, Indra Adi Anggoro, Wilda, .Anam, Galang, dan lainnya
- ❖ Teman - Teman dari komunitas music Satwa Liar Pekalongan, Righting Wrong, dan Pekalongan Deathfest, atas *bully*-an agar saya cepat lulus, terima kasih untuk Umam Rizkul, Svivr, Verdos Grind, Mas Ya'ul, Alfin Tsunami, Gundul, Mas Rezha, Mas Babul, Kemal, Syahrul, Koseh, Wewek, Kumplung, Patrick, Iwan, Sijek, Mas Agga, dan yang

lainnya

- ❖ Teman - teman rombel A Pendidikan Sejarah 2013
- ❖ Semua teman-teman pendidikan Sejarah 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih.
- ❖ Almamaterku, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.



PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Guru Sejarah terhadap Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus Unnes.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberi kesempatan penulis menimba ilmu dan menyelesaikan studi Pendidikan Sejarah.
4. Keluarga besar Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik dan mengarahkan penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.

5. Ibu Heti Puryanti Kepala SMA Negeri 1 Kajen yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Intan Zakia Ningrum S.Pd Guru Sejarah SMA Negeri 1 Kajen yang telah membimbing jalannya penelitian.
7. Kedua orang tua dan kakak yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya dalam setiap prosesnya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Farih, Muhamad Nurul. 2020. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.* Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Fasilitator, Pembelajaran Sejarah

Penelitian Skripsi ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan dengan masalah tentang peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana peran gurusebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan? Faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan serta faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yaitu wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data - data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa guru Sejarah SMA Negeri 1 Kajen sudah berusaha menjalankan perannya sebagai fasilitator seperti berusaha mendengarkan kebutuhan peserta didik, bersikap sabar, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, menghargai peserta didik, bersikap positif, membangun suasana keakraban dan komunikasi personal serta bersikap sederhana di depan peserta didik. Namun terkadang masih terlihat sikap guru kurang sabar, masih sesekali berusaha menceramahi siswa. Kedua, faktor penghambat masih belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator adalah faktor kebiasaan guru dalam mengajar dimana selama ini guru sudah terbiasa mengajar dengan pola lama dan ini sangat kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar. Selain itu, penguasaan guru terhadap teori peran guru sebagai fasilitator masih belum maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Farih, Muhamad Nurul. 2020. *Role of Teachers as Facilitators in the Learning Process of Historical Education in Kajen I Public High School, Pekalongan Regency.* History Department, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor: Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

Keywords : Role of Teachers, Facilitators, History Learning

This thesis research was conducted at SMA Negeri 1 Kajen, Pekalongan district with the problem of the teacher's role as a facilitator in the history learning process. The formulation of the research problem is: What is the role of the teacher as a facilitator in the history learning process at SMA Negeri I Kajen, Pekalongan district? What factors hinder the role of the teacher as a facilitator in the history learning process at SMA Negeri I Kajen, Pekalongan district? The research objective was to determine the role of the teacher as a facilitator in the history learning process at SMA Negeri 1 Kajen, Pekalongan Regency and the factors that hindered the role of the teacher as a facilitator in the history learning process.

This type of research is descriptive qualitative. The data collection method is interviews. While the analysis of data uses descriptive qualitative analysis techniques, namely describing and interpreting the data that has been obtained so as to describe the actual reality in accordance with existing phenomena.

From the results of the interview, it was found that the history teacher of SMA Negeri I Kajen had tried to play its role as a facilitator such as trying to listen to the needs of students, being patient, facilitating learning activities, appreciating students, being positive, building an atmosphere of intimacy and personal communication and being equal in front of the participants. However, sometimes the teacher's attitude is still impatient, still occasionally trying to lecture students. Second, the factor of observing that the teacher's role as facilitator is still not maximal is the teacher's habit of teaching, where so far the teacher has been accustomed to teaching with the old pattern and this has strongly influenced the teacher's teaching style. In addition, the teacher's mastery of the theory of the role of the teacher as a facilitator is still not optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

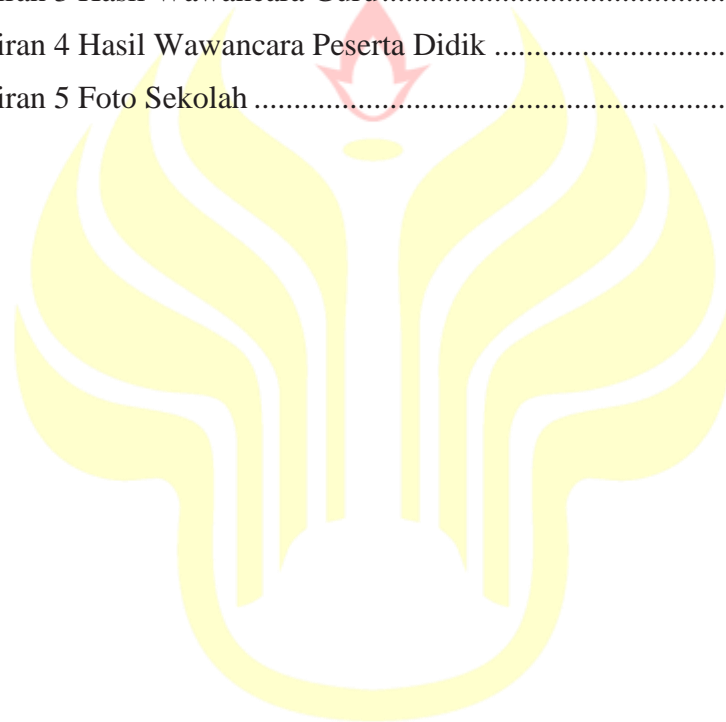
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
A. Deskripsi Teoritis.....	10
1. Pengertian Guru.....	10
2. Tanggung Jawab Guru.....	12
3. Peran Guru.....	16
4. Peran Guru Sebagai Fasilitator.....	17
5. Pembelajaran Sejarah	26
6. Peranan Guru Sejarah	28
B. Kajian Hasil - Hasil Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Latar Penelitian	36
B. Fokus Penelitian.....	37

C. Sumber Data.....	37
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	37
E. Uji Validitas	39
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kajen.....	50
1. Sejarah SMA Negeri 1 Kajen	50
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kajen	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
1. Peran Guru sebagai Fasilitator di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.....	52
2. Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan	67
C. Pembahasan.....	70
1. Peran Guru sebagai Fasilitator di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.....	70
2. Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan	74
BAB V PENUTUP.....	78
A. Simpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Wawancara Guru	75
Lampiran 2 Instrumen Wawancara Peserta Didik.....	76
Lampiran 3 Hasil Wawancara Guru.....	77
Lampiran 4 Hasil Wawancara Peserta Didik	84
Lampiran 5 Foto Sekolah	91



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara :Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam undang - undang diatas sudah terkandung makna peran guru sebagai fasilitator, terutama bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan interaktif, mengembangkan potensi guru berikut peserta didik, membangun mental dan kepribadian peserta didik berikut keterampilannya.

Proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses interaktif, aktif, dan partisipatif. Untuk mengajar dengan efektif, seorang guru harus meningkatkan minat belajar bagi peserta didik (baik secara kuantitas maupun kualitas). minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Semakin optimal waktu guru untuk mengajar

semakin menunjukkan efektifitas guru dalam mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi peserta didik untuk belajar. Semakin besar minat peserta dalam proses pembelajaran, semakin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapai.

Dalam proses pembelajaran, bukan hanya mengenai fakta atau konsep, tetapi juga melibatkan perasaan atau emosi peserta didik. Dalam fakta di lapangan pembelajaran tidak terbatas dari dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di susun oleh guru, tetapi juga melibatkan pengalaman yang di luar kesadaran penuh kita, yang melibatkan setidaknya lima indra kita; yakni penglihatan, pendengaran, pembauan, rasa atau pengecap, dan sentuhan (Muhammad Asrori ,2009: 6).

Muhammad Surya merumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman *individual* itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohammad Surya, 2004: 9).

Dalam konteks pendidikan saat ini, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa, khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni

berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang kurang kondusif dan mendukung menyebabkan minat belajar peserta didik menjadi rendah. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menyediakan fasilitas belajar yang kondusif, sehingga tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan?
2. Faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator di SMA Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Sejarah sebagai fasilitator peserta didik di SMA Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator di SMA Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga (baik almamater maupun obyek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan menambah pengetahuan dalam pengembangan inovasi pendidikan dan membantu potensi guru dalam mengajar pada umumnya dan peranan guru sebagai pembimbing pada khususnya.

b. Secara Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja guru dalam memotivasi belajar peserta didik sehingga terjadi pembelajaran yang makin intensif dan perolehan belajar yang makin berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan sikap yang lebih tepat untuk menentukan kiat-kiat dalam memotivasi belajar peserta didik.

3) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam menentukan sikap dan langkah memotivasi belajar peserta didik

4) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah informasi untuk menyusun rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan metode dan strategi yang variatif.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam hal ini digunakan untuk menghindari kesalahan maupun perbedaan pendapat mengenai definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Peran

Peran secara etimologi adalah perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Menurut Levinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, menyebutkan bahwa peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktursosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soekanto, 2006:213). Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, peranan berasal dari kata peran yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peran dalam penelitian ini adalah segala daya dan upaya yang dilakukan oleh guru Sejarah untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran Sejarah lokal yang dilakukan didalam kelas.

2. Pembelajaran

Secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta

didik berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000:24).

Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong peserta didik belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hamalik, 2010:61).

Pembelajaran itu dijadikan sarana dan tempat yang nyata oleh guru Sejarah untuk dapat mengetahui, mengorganisasi, dan mentransfer pengetahuan yang dimiliki dengan cara pembelajaran di dalam kelas agar tujuan pengembangan karakter yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. “patut digugu dan ditiru” seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili penjelasan betapa mulianya tugas seorang guru. Walau pun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya memang cukup mewakili hakikat tugas dan misi guru.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Menurut Noor Jamaluddin (1978:1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau

bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam peraturan pemerintah dinyatakan bahwa Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri

Selanjutnya menurut Keputusan MEN PAN Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Syaiful Bahri Djamarah *et al.* 2005:45).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, dan mengelola pembelajaran.

2. Tanggung Jawab Guru

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan RI., ada tiga misi atau fungsi guru, yaitu: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi civic (pemberadaban). Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik (Syaiful Bahri Djamarah,2010:36).

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Menurut Roestiyas N.K. bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/ medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuas, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendanya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

- h. Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- k. Guru sebagai pemimpin (guidance worker) Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawa dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989: 31) guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut yaitu:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.

- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak dingkat akal) dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:34).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

3. Peran Guru

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu :

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar,
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar,

- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan masyarakat,
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku yang baik,
- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik,
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
- h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan,
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,
- j. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil (Oemar, Hamalik, 2008:9).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Selain itu Undang - Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa :

Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasa 12 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional: Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran demi peningkatan pendidikan nasional.

4. Peran Guru Sebagai Fasilitator

a. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat.

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal.

Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Jadi, guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengejar melainkan membina, membimbing, memotivasi serta memberikan penguatan-penguatan (reinforcement) positif kepada para peserta didik.

b. Konsep Guru sebagai Fasilitator

Dalam Skripsi ini ada dua teori yang diacu dan dirujuk mengenai peran guru sebagai fasilitator, yaitu teori dari Wina Sanjaya dan teori dari Sindhunata. Kedua teori ini saling melengkapi dan digunakan dalam Skripsi ini.

Menurut konsep yang diajukan Wina Sanjaya(2008:42), peran guru sebagai fasilitator yaitu: “Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran”

Konsep ini menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dari teori di atas dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan peserta didik, yang semula lebih bersifat “top-down” (atas-bawah) menjadi hubungan kemitraan.

Menurut Sindhunata(2001:8), dalam hubungan yang bersifat “top-down”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan

pawang .Sementara, peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Dari penjelasan di atas, baik mengenai teori Wina Sanaya maupun teori Sindhunata tentang guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

c. Indikator Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator. Menurut Wina Sanbjaya, indikator yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian)
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
- 3) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan

- 4) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang
- 5) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik (Wina Sanjaya:2008:42)

d. Faktor Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator

- 1) Faktor kurangnya pengalaman

Saat dilakukan wawancara memang guru merasa dan mengaku bahwa guru masih kurangnya pengalaman menerapkan teori guru sebagai fasilitator. Karena peran sebagai fasilitator ini tidak mudah maka kadang-kadang guru masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberikan tanggapan, masih beberapa kali memihak peserta didik, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban. Sikap ini juga terlihat ketika beberapa kali guru harus membuka buku karena lupa apa yang seharusnya dilakukannya di kelas dalam memfasilitasi peserta didik.

- 2) Faktor masih kurangnya wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator

Faktor penghambat kedua yaitu masih kurangnya wawasan dan informasi mengenai tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator. Ini berdampak kurang luwesnya guru dalam

mengaplikasikan teori peran guru sebagai fasilitator. Guru kadang-kadang masih terlihat kaku, kurang percaya diri dan sesekali merasa buntu ketika memfasilitasi peserta didik di kelas.

3) Faktor minimnya fasilitas sekolah

Harus diakui bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Termasuk sangat membantu peran guru menjalankan dan menerapkan perannya sebagai fasilitator. Dari pengamatan penulis memang fasilitas sekolah kurang, misalnya tidak ada OHV, layar infokus, atau peralatan yang dapat membantu guru mengurangi peran lamanya seperti ceramah dan tanya jawab. Akibat minimnya fasilitas sekolah maka guru kurang maksimal menjalankan perannya sebagai fasilitator ketika mengajar. Buku-buku yang disediakan oleh sekolah juga tidak ada yang berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator. Minimnya buku pelajaran atau buku bacaan untuk menambah wawasan guru berdampak pada kurangnya wawasan dan informasi guru dan guru harus mencari sendiri.

4) Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat

Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan lama guru saat mengajar mempengaruhi secara kuat masih kurang maksimalnya

peran guru sebagai fasilitator. Guru sudah terbiasa mengajar dengan mendikte sehingga butuh penyesuaian dan waktu untuk meninggalkan cara ini. Guru juga sudah terbiasa ceramah di depan kelas sehingga sesekali muncul dan mempengaruhi proses penerapan peran guru sebagai fasilitator yang seharusnya tidak lagi menggunakan pendekatan ceramah. Tapi secara keseluruhan usaha guru untuk keluar dari kebiasaan lama sudah terlihat hasilnya.

E. Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metodologi tertentu. Berkaitan dengan Sejarah, Kochhar (2008:54) berpendapat bahwa pembelajaran Sejarah merupakan pendidikan moral karena Sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana, Sejarah dapat membantu melatih negarawan menjadi terampil dan warga negara menjadi cerdas dan berguna. Selain itu Sejarah juga dapat melatih kemampuan mental seperti berpikir kritis dan menyimpan ingatan dan imajinasi.

Tujuan pembelajaran Sejarah yang ingin dicapai menurut I Gde Widja adalah untuk mengembangkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek kemampuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan seperti dalam tujuan akhir pembelajaran Sejarah. Konsekuensinya adalah

pengembangan-pengembangan konsep-konsep Sejarah (aspek kognitif) tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai (aspek afektif). Agar konsep dan nilai Sejarah tersebut berkembang secara optimal maka subyek didik memiliki keterampilan intelektual (aspek psikomotor) serta terlihat aktif secara fisik, mental, dan emosional dalam pembelajarannya (Widja, 1989: 27-28).

Sejarah memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Wasino (2007:10-14) menyebutkan bahwa paling tidak ada beberapa guna Sejarah bagi manusia yang mempelajarinya, yakni edukatif (untuk pendidikan), instruktif (memberikan pengajaran), inspiratif (memberi ilham), serta rekreatif (memberikan kesenangan). Kaitannya dengan pendidikan, Sejarah memiliki fungsi edukatif atau pendidikan karena dengan memahami Sejarah berarti telah diambil satu manfaat atau hikmah dari terjadinya suatu peristiwa Sejarah. Sejarah adalah guru kehidupan (*historia vitae magistra*) yang bermakna bahwa Sejarah ini memiliki fungsi pendidikan, yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya itu bertindak dengan melihat peristiwa yang telah terjadi untuk kemudian diambil hikmahnya. Sementara itu Kuntowijoyo (1995:26) menerangkan bahwa ada beberapa fungsi Sejarah kaitannya dengan sarana pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Sejarah adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta

didik dengan mengacu pada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dalam diri peserta didik terwujud satu kesadaran Sejarah.

F. Peranan Guru Sejarah

Kohchar dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru Sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran Sejarah. Selain mengembangkan bentuk – bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan peserta didik, guru Sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran Sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para peserta didik. Guru Sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep Sejarah yakni tentang kemanusiaan kepada peserta didik-peserta didiknya. Sejarah haruslah diinterpretasikan subjektif dan sesederhana mungkin. Hal ini dapat terlaksana jika guru Sejarah memiliki beberapa kualitas pokok.

Kualitas yang harus dimiliki guru Sejarah :

1) Penguasaan Materi

Guru Sejarah harus lengkap dari segi akademis. Guru Sejarah harus sekurang kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam Sejarah. Setiap guru Sejarah harus memperluas pengetahuannya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, Sejarah filsafat, Sejarah sastra dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran Sejarah.

2) Penguasaan Teknik

Guru Sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran Sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajarmengajar dapat berjalan dengan baik. Guru Sejarah harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat peserta didik pada pembelajaran Sejarah. Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat yang memiliki standart yang tinggi dan semua orang didalamnya dapat bekerja keras seperti layaknya sebuah laboratorium dimana guru bersamasama peserta didik bekerjasama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah- masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru Sejarah dapat menyandiwarakan pelajaran., membuat diskusi kelompok dan mengadakan proyek penelitian. Guru Sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik - teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif.

Hartono Kasmadi (1996:47), menyatakan bahwa peran atau fungsi guru bersifat multifungsi, yaitu :

- 1) Guru Sejarah sebagai pembimbing adalah guru Sejarah harus benar - benar memahami bahan.

- 2) Guru Sejarah sebagai guru, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki.
- 3) Guru Sejarah sebagai jembatan antargenerasi. Guru Sejarah harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh Sejarah atau peristiwa Sejarah dari masa lampau kepada peserta didik sehingga mampu mempelajari kegunaanya bagi kelangsungan hidup manusia.
- 4) Guru Sejarah sebagai pencari. Guru Sejarah dituntut mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Guru Sejarah berperan juga sebagai pengamat dan pencari. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru Sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari bahan yang selalu berkembang dan dibutuhkan.
- 5) Guru Sejarah sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap peserta didiknya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandung (guru berperan sebagai orang tua mereka).
- 6) Guru Sejarah sebagai stimulan kretivitas. Guru Sejarah dituntut kreatif dalam mengmbangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru Sejarah ini dikuatkan dengan

dimilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep Sejarah.

- 7) Guru Sejarah sebagai seorang otoritas. Guru adalah manusia biasa namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas, ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas, jelas terlihat bahwa guru memiliki peranan yang sangat multifungsi. Tugas, fungsi dan peran guru tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua itu merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan diimplementasikan baik di kelas, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan guru yang benar-benar profesional dan mengerti serta menjalankan kedudukan, fungsi dan peranannya baik di kelas maupun di luar kelas.

B. Kajian Hasil - Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian-penelitian lain yang melakukan penelitian tentang peranan guru Sejarah, Sejarah lokal dan kesadaran Sejarah. Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah referensi yang bermanfaat bagi peneliti sebagai suatu acuan dan bahan pertimbangan untuk menentukan fokus penelitian. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang disusun Reni Alfiyah pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Ambarawa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wujud peran guru Sejarah sebagai fasilitator dengan memfasilitasi peserta didik dengan memberi pembelajaran, mengelola kelas, memberi contoh, dan evaluasi pembelajaran Sejarah lokal di kelas XI IPS, sebagai pembimbing dengan mendampingi, mengarahkan, memotivasi, menjadi konselor dan penghubung antar generasi pembelajaran Sejarah lokal, sebagai stimulus kreativitas dengan memberi variasi dalam mengajar, menambah sumber Sejarah lokal. Kendala yang dihadapi guru seperti karakter peserta didik yang dibentuk di rumah berbeda dengan di sekolah, kesulitan menyesuaikan karakter yang ingin dicapai dengan materi, kesulitan memahami kondisi psikologi tiap peserta didik, kurangnya pengawasan terhadap peserta didik dan pengaruh pergaulan di lingkungan. Upaya yang dilakukan guru dengan memberi contoh yang baik, menasehati, membimbing, memotivasi, melakukan pendekatan personal dan membekali peserta didik dengan pengetahuan agama sangatlah baik untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama dalam pembelajaran Sejarah lokal.

Kontribusi penelitian ini dalam penelitian saya adalah mengenai peranan guru Sejarah dalam perkembangan belajar peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah variabelnya yaitu peranan guru Sejarah dalam pembelajaran Sejarah. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah jika penelitian tersebut membahas mengenai peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik, sedangkan penelitian saya mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Sejarah.

Penelitian yang kedua adalah skripsi yang disusun Ria Agustina dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus sudah terlaksana namun belum keseluruhan dari sebelas peran guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik, diantaranya: guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat, tidak berusaha mencermahahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, bersikap akrab dan melebur, bersikap positif.

Faktor penghamabat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus adalah faktor pengalaman guru dalam menerapkan teori

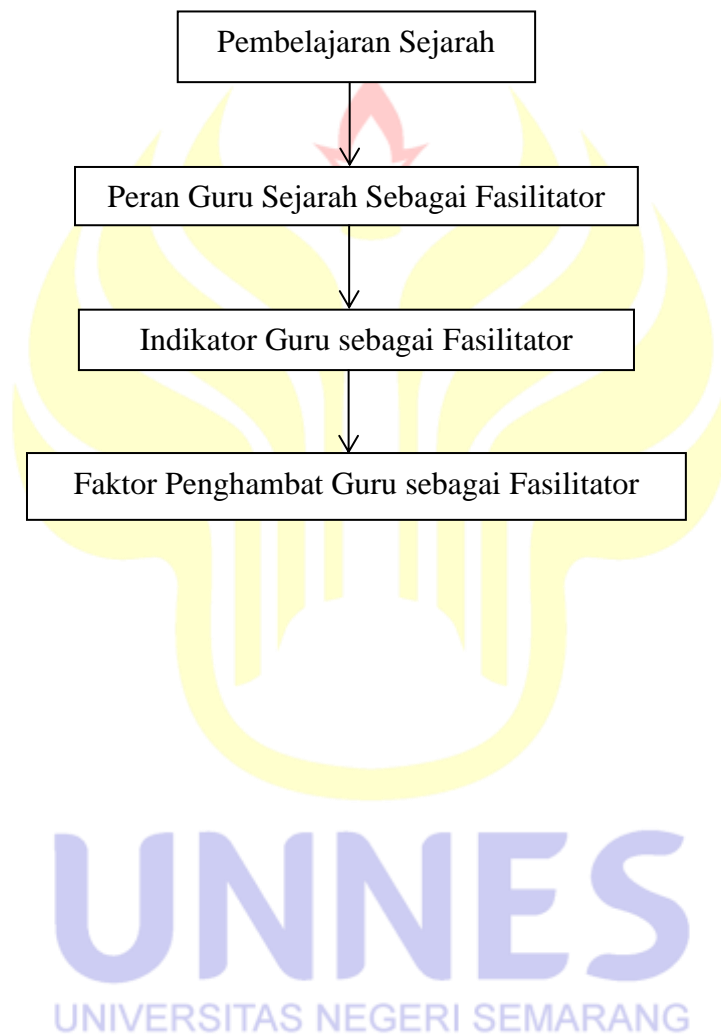
guru sebagai fasilitator masih kurang, wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator masih kurang, minimnya fasilitas sekolah sebagai penunjang pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator, kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar di kelas, kurangnya guru melakukan studi banding ke sekolah - sekolah yang dianggap telah berhasil menerapkan peran guru sebagai fasilitator. Selain itu, penguasaan guru terhadap teori peran guru sebagai fasilitator masih belum maksimal.

Kontribusi penelitian ini dalam penelitian saya adalah mengenai peranan guru sebagai fasilitator bagi perkembangan belajar peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah variabelnya yaitu peranan guru sebagai fasilitator. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah jika penelitian tersebut membahas mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Sejarah dengan peserta didik SMA, sedangkan penelitian saya mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Sejarah dengan peserta didik SMA. Dimana umur dan kondisi psikologi peserta didik berbeda dalam tingkat kedewasaan berpikir.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian. Pedoman untuk memahami alur pemikiran sehingga analisis lebih sistematis. Memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti guna menghasilkan satu

pemahaman yang utuh dan berkesinambungan sesuai dengan tujuan peneliti. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digambarkan dalam skema, sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan sudah terlaksana namun belum keseluruhan dari indikator peran guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik, diantaranya: fasilitator, yaitu: Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian), Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar, Guru bertindak sebagai mitra , Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang, Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik
2. Faktor penghamabat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen adalah faktor pengalaman guru dalam menerapkan teori guru sebagai fasilitator masih kurang, wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator masih kurang, minimnya fasilitas sekolah sebagai penunjang pelaksanaan peran guru

sebagai fasilitator, kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar di kelas, kurangnya guru melakukan studi banding bahkan hampir tidak pernah. Selain itu, penguasaan guru terhadap teori peran guru sebagai fasilitator masih belum maksimal. Dari penjabaran diatas penulis menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sudah mulai berjalan. Namun, peran tersebut masih belum maksimal dan masih terlihat betul dimana guru kadang-kadang masih menjalankan peran lamanya. Sukses atau tidaknya sebelas peran guru sebagai fasilitator semua tergantung dengan gurunya.

B. Saran

Untuk memaksimalkan berjalannya peran guru sebagai fasilitator maka guru perlu terus berlatih dan membiasakan diri karena hanya dengan kebiasaan berlatih dan mempraktekkan terus-menerus peran sebagai fasilitator akan terbangun kebiasaan yang baik dan hasilnya akan maksimal. Guru juga perlu memperkaya wawasan mengenai guru sebagai fasilitator dengan membaca dan melakukan studi banding di sekolah-sekolah di mana peran sebagai fasilitator ini sudah terbangun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- UU RI No. 14 Thn 2005, *Tentang Guru dan dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2014
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Surya. Mohamad. 1999. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sindhunata. 2001 *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta : Kanisius
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widya, I Gde. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Riset*, Yogyakarta : Andi Offset

Skripsi :

- Alfiah, Reni. 2017. "Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa". *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Agustina, Ria. 2017. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus". *Skripsi*. Lampung: Program Studi Ilmu Tarbiya dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.